

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebijakan luar negeri Biden telah dipengaruhi oleh strategi besar Amerika "pivot ke Asia" dan skeptisisme yang semakin meningkat terhadap China. Kebijakan ekonomi luar negeri Biden terhadap China telah berusaha mengatasi kebingungan ekonomi-keamanan dengan fitur yang menyerupai pendekatan Obama dan Trump. Tema utama dari kebijakan Biden adalah mengejar re-engineering geo-ekonomi tatanan Internasional Liberal (LIO) dengan memanfaatkan aliansi AS. Biden telah berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara rantai pasokan dan tujuan geopolitik, membuat jaringan perdagangan lebih tahan terhadap ketegangan diplomatik dan gangguan. Tujuan ini ditetapkan dalam perintah eksekutif yang berjudul Amerika Supply Chains, yang menuntut untuk meninjau ketahanan rantai pasokan AS. Laporan itu menyatakan bahwa US harus mengurangi ketergantungan pada China dan pesaing geopolitik lainnya untuk produk yang sentral dan mengejar pendekatan "pengguna" yang menjaga rantai pasokan di antara sekutu. Inisiatif tersebut berasal dari kebutuhan geoekonomi yakni; membangun kembali dunia yang lebih baik (B3W) dan Indo-Pacific Economic Framework (IPEF) (Leoni, 2022).

Joe Biden mungkin tidak secara mekanis mengikuti jalur persaingan Trump dalam menghadapi China, Pemerintahan Biden menghindari memperlakukan China sebagai musuh, persaingan dengan China didorong oleh dinamika yang lebih dalam yang belum berubah dan hanya telah diperparah oleh pandemi virus corona. Ini termasuk mempercepat pemisahan ekonomi, pertumbuhan perasaan "China bashing" di Amerika

Serikat, dan Cina. Konsensus dua partai tampaknya telah muncul di Amerika Serikat yang mendukung kebijakan yang keras terhadap China, yang juga akan membatasi kemampuan administrasi Biden untuk melonggarkan kebijakan era Trump terhadap China. Kebijakan ini akan memperburuk konfrontasi geopolitik antara China dan Amerika Serikat di Asia Tenggara, terutama di empat bidang utama kontroversi. Dimulai dari perlombaan senjata strategis, hubungan Selat Taiwan, perselisihan Laut China Selatan dan Laut China Timur, dan Semenanjung Korea (Moon et al., 2021).

Kompetisi persaingan AS-China sebagai perjuangan epik antara demokrasi dan autoritarianisme. Ini mengaktifkan kembali narasi-narasi besar geopolitik dari Perang Dingin, memperkuat suara yang mengartikulasikan narasi sederhana persaingan antara dua protagonis yang mudah diidentifikasi – kapitalisme pasar bebas (Barat) demokratis dan ‘orang lain’ yang menyimpang dalam bentuk kapitalisme negara otoriter (Timur). Namun, Biden menjauh dari kebijakan era Trump dengan cara yang penting: dia berusaha mengumpulkan sekutu AS tradisional. Pada tahun 2021, G7 mengumumkan inisiatif Build Back Better World (B3W) sebagai tanggapan terhadap Inisiatif Belt and Road, yang kemudian diubah nama menjadi Kemitraan untuk Infrastruktur dan Investasi Global. Biden juga menunjukkan komitmen untuk keamanan Eropa setelah invasi penuh Rusia ke Ukraina, yang berfungsi untuk mengkonsolidasikan lebih lanjut posisi transatlantik bersama. Kemudian Uni Eropa mengidentifikasi China sebagai “saingan sistemik” pada tahun 2019, dan pada tahun 2022 Presiden Ursula von der Leyen mendesak untuk “mengurangi resiko” hubungan blok dengan China. (Schindler et al., 2023). Joe Biden sudah membuktikan bagaimana perannya dalam menghadapi China, hal tersebut juga dapat dilihat saat

Pilpres AS tahun 2020 melawan Trump, strategi kampanye yang sangat baik di jalankan oleh Joe Biden.

Pemilihan presiden AS tahun 2020 diselenggarakan secara tidak langsung melalui electoral college dengan persaingan antara Trump dan Biden dari Partai Republik dan Partai Demokrat, Trump mencalonkan diri kembali pada tahun 2020 tanpa menghadapi masalah serius terhadap saingannya. Joe Biden, sebaliknya, melakukannya terpilih sebagai calon dari Partai Demokrat setelahnya mengalahkan Bernie Sanders, saingan terdekatnya dalam pemilihan pendahuluan Partai Demokrat. Ada beberapa tantangan dalam pemilu tahun 2020; Seperti sebagai adanya pihak-pihak yang disfungsi; Tuduhan dua kandidat terhadap masing-masing lainnya; Undang-undang pemilu dan pemungutan suara electoral metode; Penolakan Donald Trump terhadap hasil pemilu dan dugaan kecurangan pemilu, serta inefisiensi manajemen internal khususnya virus Corona dan kawasan serta dunia (Sadeghi & Entezari, 2022).

Pemilu AS adalah sebuah urusan yang panjang dan berlarut-larut Biden mengumumkan pencalonannya pada tanggal 25 April 2019 dan akhirnya dicalonkan secara resmi pada tanggal 18 Agustus 2020 (Sullivan, 2020). Baik Partai Demokrat maupun Partai Republik mengadakan konvensi pencalonannya secara online. Sebuah perubahan yang signifikan dari praktik yang biasa dilakukan. mengumpulkan delegasi partai dan pejabat di kota terpilih untuk jambore multi-hari.

Joe Biden menjalankan kampanye yang cerdas, yakni berhasil meyakinkan pekerja kerah biru dan membangun koalisi kelas ras. Joe Biden juga berhasil menarik perhatian kaum muda dan orang lanjut usia, para pemilih di dalam kota dan pinggiran kota, untuk berkreasi. Sebagai koalisi paling unik untuk dipilih. Seorang presiden setidaknya dalam sejarah Amerika baru-baru ini. Biden mengakui bahwa banyak orang-

orang kelas pekerja ingin menjadi kaya, maka dia menolak untuk bergerak ke kiri arahan Bernie Sanders. Dia juga menjalankan kampanye sederhana, mengorbankan perjalanan pribadi untuk “peralatan digital yang mungkin paling canggih dalam sejarah politik Amerika”. Dengan hasil, Biden mengumpulkan 94% suara Demokrat (tertinggi sejak 1972), 89% dari kaum liberal (tertinggi), dan 64% dari kelompok moderat (tertinggi sejak exit poll) ditemukan) (Hart, 2022a).

Pemilihan presiden AS tahun 2020 merupakan pemilu yang bersejarah dalam banyak hal. Di tengah pandemi global, dengan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam cara orang Amerika memilih, jumlah pemilih meningkat 7 poin persentase dibandingkan tahun 2016, sehingga total 66% warga dewasa AS memberikan suara pada pemilu 2020. Joe Biden mengalahkan Donald Trump 306-232 di Electoral College dan memiliki selisih 4 poin dalam pemilu populer. Meskipun perbedaan suara terbanyak yang diajukan Biden merupakan peningkatan di bandingkan dengan perolehan suara Hillary Clinton pada tahun 2016. Keunggulan poin, namun tidak sebesar keunggulan 9 poin dari Partai Demokrat di Kongres Partai Republik dalam pemungutan suara pada pemilu Dewan Perwakilan Rakyat AS tahun 2018 (Igielnik et al., 2021).

## **1.2 Hasil Penelitian Relevan dan Signifikansi Kajian**

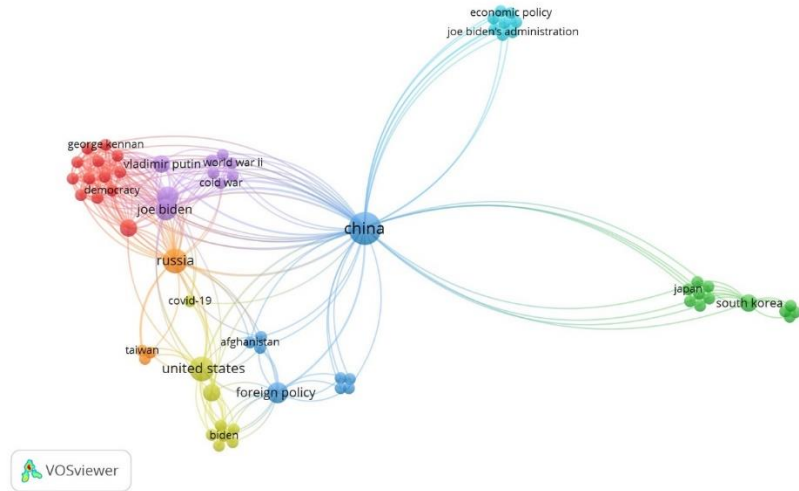
Studi sebelumnya berpendapat bahwa dalam tatanan internasional liberal dualistik, strategi besar Amerika Serikat menghadapi dilema kompleks yang melibatkan interaksi antara pertimbangan ekonomi dan kekhawatiran keamanan. Kebutuhan untuk menyesuaikan kepentingan yang bertentangan membutuhkan bahwa administrasi yang berbeda menemukan keseimbangan antara jaringan keuangan transnasional dan kekhawatiran keamanan nasional.

Kesulitan-kesulitan itu sangat sulit bagi Washington, D.C., dalam interaksi dengan China. Tidak diragukan lagi, ada saling ketergantungan yang signifikan antara ekonomi Cina dan Amerika. Namun, perlu dicatat bahwa kenaikan China berlanjut, disertai dengan aspirasi revisionis dan kecenderungan untuk beroperasi di luar kerangka aliansi AS. Manajemen masalah ekonomi-keamanan dilakukan oleh beberapa presiden yang berbagi tujuan jangka panjang yang sama tetapi menggunakan metodologi yang berbeda, menghasilkan campuran konsisten dari strategi dan modifikasi kebijakan di seluruh administrasi. Kebijakan membangun kembali dunia yang lebih baik (B3W) saat ini di bawah Presiden Joe Biden, sekarang dikenal sebagai Kemitraan untuk Infrastruktur dan Investasi Global (PGII), mewakili pendekatan yang berbeda. Namun, mereka semua berbagi tujuan yang sama untuk menekan China untuk mematuhi prinsip-prinsip kerangka hukum pasar bebas atau mendorong perbedaan antara China dan negara-negara Barat, terutama di sektor strategis dan berkembang (Leoni, 2022).

Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa administrasi Biden telah menunjukkan konsistensi yang luar biasa dengan pendahulunya, seperti yang ditunjukkan oleh pendekatannya terhadap China dan keputusan untuk menarik diri dari Afghanistan. Hal ini sebagian dapat dikaitkan dengan keterbatasan yang dikenakan oleh perbedaan yang signifikan dalam lingkungan rumah tangga. Artikel ini menganalisis komponen inti dari kebijakan luar negeri Presiden Biden, dengan penekanan khusus pada potensi aspek ideologi dan doktrin, tujuan strategis, dan kesamaan dan perbedaan apa pun dibandingkan dengan pendahulunya (Tovar Ruiz, 2022).

Penelitian sebelumnya juga menawarkan pemeriksaan menyeluruh tentang politik Amerika Serikat, menyajikan perspektif yang

unik yang berasal dari perspektif analis dan peneliti regional. Penelitian tersebut mengkaji diplomasi minyak AS di wilayah Laut Kaspia sejak 2001. Analisis tersebut memeriksa pendekatan kebijakan luar negeri administrasi Bush, Obama, dan Trump, berfokus pada pentingnya perkembangan energi dalam membentuk interaksi Amerika Serikat dengan negara-negara di pusat. Asia dan wilayah Laut Kaspia. Penelitian tersebut menggunakan beberapa metodologi, termasuk penelitian historis, analisis regional, wawancara, dan studi kasus, untuk memeriksa perkembangan kepentingan AS di wilayah tersebut. Penelitian tersebut mengusulkan potensi tren kebijakan masa depan berdasarkan temuan tersebut. Topik yang dibahas termasuk inisiatif Belt and Road China yang luas. Studi tersebut menganalisis dan membandingkan kebijakan energi dan luar negeri negara-negara pesisir Caspian China, India, Uni Eropa, dan Turki. Peningkatan perbedaan antara anggota terkemuka Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) di seluruh pemerintahan Trump. Konsekuensi Perang Harga Minyak pada Industri Shale AS. Proliferasi COVID-19 dan konsekuensi untuk industri minyak. Tema diskusi berkaitan dengan persaingan antara Rusia dan Amerika Serikat di pasar energi Uni Eropa. Studi tersebut berfokus pada konflik perdagangan AS-China dan memeriksa pentingnya energi pada tahap awal kebijakan energi kesepakatan perdagangan Amerika Serikat-Cina Presiden terpilih Joe Biden. Volume tersebut secara komprehensif menganalisis dinamika geopolitik yang kompleks yang mengelilingi diplomasi energi AS-Kaspia (Kalehsar, 2021). Selain itu, penulis menggunakan VOS viewer dalam mencari ulasan literatur seperti di bawah ini.



**Gambar 1.1** Visualisasi Jaringan Kebijakan Luar Negeri Joe Biden.

Sumber: Hasil dari VOS viewer.

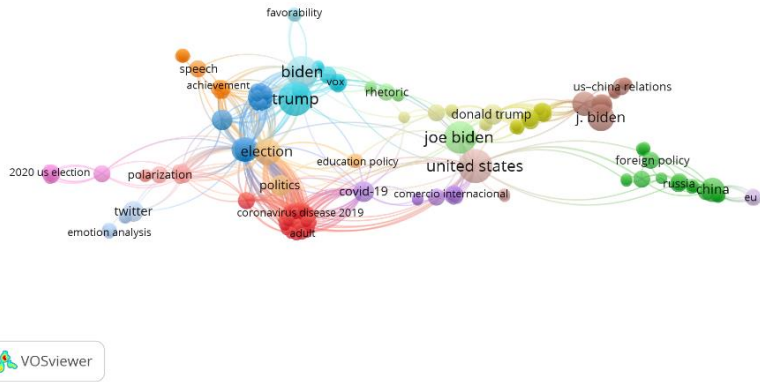
Gambar 1.1 di atas menghasilkan 64 item, 7 cluster, dan total kekuatan link 393; penulis tidak menemukan penelitian yang membahas kebijakan luar negeri Joe Biden terhadap China secara keseluruhan (Ekonomi, Hak Asasi Manusia, Taiwan Issue, Teknologi, dan supremasi militer) dalam satu artikel sehingga diskusi aspek keseluruhan menjadi novelty dalam tesis ini.

Kajian sebelumnya yang membahas mengenai Pilper AS tahun 2020 telah mengkaji bagaimana kandidat untuk pemilihan presiden AS 2020 berinteraksi dengan pemilih di Twitter. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kerja sama internal dan keterlibatan publik dengan membandingkan materi dan sikap kandidat dari front politik yang sama dengan akun Twitter resmi partai politik mereka. Kandidat Presiden dan Wakil Presiden Amerika Serikat 2020 terkait dengan dua partai politik utama, Republikan dan Demokrat (Baxi et al., 2022a). Penelitian lain juga menganalisis bagaimana kematian COVID-19 di seluruh negeri sedikit

mempengaruhi keputusan pemilih pada tahun 2020 untuk mendukung Joe Biden sebagai presiden. Tanpa Covid-19, kerugian Presiden Trump di lima negara bagian ini akan lebih parah (M. Mitchell, 2023).

Studi lain menganalisis paparan situs web yang tidak dapat diandalkan selama pemilihan presiden AS 2020 dengan menganalisis lebih dari 7,5 juta kunjungan situs web dari 1.151 orang dewasa Amerika. Pada tahun 2020, 26,2% (95% confidence interval: 22.5% hingga 29.8%) orang Amerika akan terkena situs web yang tidak dapat diandalkan, turun dari 44,3% ( 95% confidence range: 40, 8% hingga 47,8%) pada tahun 2016. Pada tahun 2020, orang tua, konservatif tetap rentan, meskipun pada tingkat yang lebih rendah daripada pada tahun 2016. Pada tahun 2020, Facebook akan memainkan peran yang lebih kecil daripada 2016 dalam mengekspos pengguna ke situs web yang tidak dapat diandalkan. Temuan-temuan ini tidak menghalangi informasi yang salah sebagai masalah sosial yang signifikan; sebaliknya, mereka menyoroti pergeseran penting dalam konsumsi mereka, menandakan arah masa depan masalah, baik penelitian dan praktik menghitung (Moore et al., 2023). Selanjutnya peneliti menggunakan Vos-viewer dalam mencari novelty pada gambar dibawah ini.

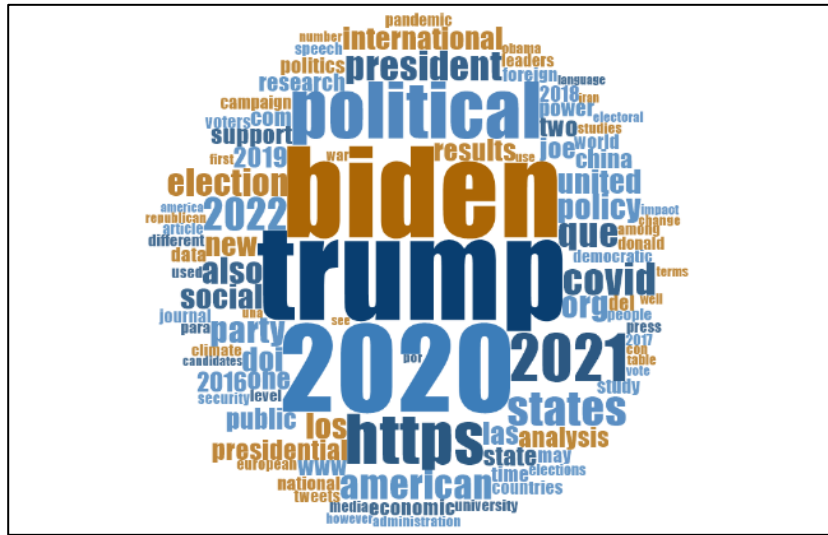




**Gambar 1.2** Visualisasi Jaringan Joe Biden di Scopus dari tahun 2019-2023

Sumber: Diproduksi menggunakan VOSviewer

Hasil visualisasi di atas menunjukkan 220 item, 17 kluster, dan kekuatan 1857 link. Pada warna biru, tautan Biden menunjukkan jaringan dengan favorabilitas, Trump, pidato, pencapaian, eksperimen manusia, pemilihan, covid 19, retorika, dan pemilihan presiden AS 2020. Selain itu, jaringan Joe Biden hijau berkaitan dengan etos, kebijakan pendidikan, Amerika Serikat, dan kinerja ekonomi. Jaringan di atas menunjukkan bahwa tautan Joe Biden tidak ditemukan menggunakan Bibliometrics, SWOT, Dan Literature Review, sehingga studi penulis menggunakan Bibliometrik, SWOT, dan Literature Review akan menjadi novelty dalam tesis ini. Selain itu, penulis juga menggunakan NVivo untuk memperkuat pembaruan penelitian seperti di bawah ini.



**Gambar 1.3** Word Cloud Joe Biden

Sumber: Diproses menggunakan Nvivo

Hasil dari jumlah kata yang dianalisis dari Word Cloud di atas juga menunjukkan bahwa kata-kata yang sering muncul dalam studi lain adalah Trump, 2020, Amerika, presiden, sosial, covid, pandemic, internasional, pidato, pemimpin, kampanye, dukungan, kebijakan, dukungannya, republikan, artikel, data, partai, iklim, kandidat, keamanan, publik, Eropa, tweet, nasional, media, administrasi, negara, universitas, negara-negara, pers, demokratis, Cina, pemilihan, Obama, dan lainnya. Basis ini juga menunjukkan tidak ada kata-kata yang berkaitan dengan Joe Biden untuk Bibliometrics, SWOT, dan Literature Review.

### **1.3 Kerangka Teori**

Dalam mengkaji Kebijakan Luar Negeri Joe Biden terhadap China serta kemenangan yang diraih saat Pilpres AS tahun 2020 melawan Trump, peneliti menggunakan Teori Liberalisme dan Komunikasi Politik sebagai analisis pada tesis ini.

#### **a. Teori Liberalisme**

Capaian harmoni atau keseimbangan antara kepentingan yang bertentangan adalah fundamental untuk banyak manifestasi liberalisme. Individu, organisasi, dan bahkan negara cenderung mencari kepentingan sendiri. Namun, ada kemungkinan bahwa keseimbangan alami pada akhirnya akan mendominasi. Pada tingkat yang lebih mendalam, kepentingan yang berlawanan saling melengkapi satu sama lain daripada konflik yang tidak dapat diselesaikan. Dari sudut pandang liberal, terlihat bahwa keseimbangan alami atau tidak terkendali cenderung muncul dalam kegiatan ekonomi; mirip dengan itu, keseimbangannya kepentingan terbentuk di antara bangsa-bangsa di arena global. Liberal cenderung percaya pada potensi perdamaian dan kolaborasi. Liberal mengakui pengaruh substansial dari persaingan antar negara pada politik global, yang menunjukkan bahwa sistem internasional secara inheren dan berpotensi kekal terdesentralisasi. Paham liberal mengklaim bahwa persaingan di bawah sistem ini beroperasi dalam kerangka yang lebih luas yang memprioritaskan harmoni. Ini mendorong kecenderungan di antara liberal untuk merangkul ideologi internasionalisme. Interdependensi adalah aspek fundamental dari pemikiran liberal. Diskursus ini mengeksplorasi dua kerangka teoritis penting dalam ilmu politik: liberalisme interdependensi dan liberalisme institusionalisme. Perspektif ini memberikan perspektif yang berbeda tentang sifat pemerintahan, peran negara, dan prinsip-prinsip yang mendasari sistem

politik. Dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar dan asumsi dari setiap kerangka (Heywood, 2011).

### **b. Interdependensi Liberalisme**

Kehadiran interkoneksi ekonomi berfungsi untuk mengurangi kasus perang internasional dan pada saat yang sama memperkuat prospek untuk mencapai perdamaian. Konsep interdependensi perdagangan mengacu pada ketergantungan dan interkoneksi antara negara-negara dalam hal pertukaran ekonomi dan perdagangan. Interdependensi ekonomi adalah jenis yang menonjol yang secara signifikan membentuk karakter dan dinamika hubungan antara negara. Tingkat interdependensi perdagangan tergantung pada ukuran perdagangan antara bangsa-bangsa, sedangkan tekad untuk memulai konflik bersenjata bergantung pada tingkat interdependensi ekonomi. Berdasarkan proposisi yang diusulkan oleh John Oneal dan Russett, diposisikan bahwa negara dengan keterbatasan yang lebih sedikit atau ketergantungan perdagangan yang lebih rendah memiliki tingkat kontrol yang lebih signifikan dalam memutuskan keberadaan konflik (Tanius, 2019).

### **c. Liberalisme dan Institusionalisme**

Institusionalisme liberal menetapkan bahwa keterlibatan lembaga-lembaga lokal dan internasional sangat penting dalam mendorong kolaborasi dan mendorong perdamaian di antara negara bangsa. Metode di atas menghasilkan konsekuensi, karena kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan aplikasi praktis tampaknya berisiko. Institusionalisme liberal muncul sebagai counterbalance terhadap teori hubungan internasional tradisional, yang menyatakan bahwa negara bangsa yang dominan secara signifikan mempengaruhi

politik global sementara meremehkan pentingnya lembaga-lembaga internasional. Di zaman modern, demokrasi liberal, yang mencakup beberapa negara yang paling berpengaruh di dunia, tampaknya menunjukkan keinginan untuk menyingkirkan organisasi internasional yang mengintimidasi yang terlihat memberlakukan tuntutan berlebihan. Sebaliknya, pemerintah otoriter non-liberal bersedia menoleransi dan bahkan mengambil beban yang lebih signifikan (Johnson & Heiss, 2018). Pada kajian selanjutnya yakni kemenangan Joe Biden dalam Pilpres AS tahun 2020 melawan Donald Trump, teori Komunikasi Politik menjadi teori yang akurat dalam menganalisis isu tersebut.

#### **d. Teori Komunikasi Politik**

Teori komunikasi politik di mana komunikasi politik adalah proses yang melibatkan institusi politik dan aktor, media berita, dan, yang paling penting, warga negara. Untuk menginformasikan dan meyakinkan warga, partai, kelompok kepentingan, dan pers menghasilkan setiap tindakan komunikasi politik. Interaksi antara ketiga kategori ini sangat penting untuk mempelajari politik komunikasi. Komunikasi terjadi dalam berbagai arah politik: ke bawah dari otoritas pemerintah ke warga, lateral antara aktor politik, termasuk media berita, dan ke atas dari warga dan kelompok ke lembaga politik. Komunikasi politik adalah tentang terlibat aktif dengan isu-isu lokal, regional, negara bagian, nasional, dan internasional dan bagaimana kekuatan informasi, persuasi, dan desain pesan strategis dapat digunakan untuk memahami dan mempengaruhi hasil pada tingkat ini, terutama dalam administrasi pemerintahan dan perilaku sosial (Oparaugo, 2021).

#### 1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif karena pertumbuhan Internet telah memainkan peran penting dalam mengkatalisis inovasi metodologis kuantitatif baru-baru ini (Leavy, 2014). Dalam pencarian data, penulis menggunakan Web Scopus, Taylor, Science Direct, dokumen resmi CIA, dokumen Departemen Luar Negeri AS, dan dokumen Kongres Amerika Serikat; dalam pencarian untuk novelty, penulis menggunakan Scopus dengan kata kunci Joe Biden's Foreign Policy to China untuk menghasilkan 20 Artikel, yang kemudian diekspor menggunakan file RIS dan diproses menggunakan ko-occurrences dengan VOS viewer Application untuk membuat Gambar 1.1 di atas. Setelah itu, dianalisis menggunakan teori liberalisme dalam melacak kebijakan luar negeri Joe Biden terhadap China.

Metode yang dipakai dalam menganalisis kemenangan Joe Biden pada Pilpres AS tahun 2020 melawan Trump menggunakan NVivo 12 Plus for Software Data Analysis (QDAS) atau Analisis Data Kualitatif yang Didukung Komputer (CAQDAS). NVivo adalah pilihan untuk menyimpan, mengelola, dan menganalisis data kualitatif (Jackson & Bazeley, 2019). Orientasi multi-metode penelitian kualitatif mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjeknya. Ini membutuhkan peneliti kualitatif untuk menyelidiki hal-hal dalam konteks alami mereka, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang kepada mereka. Studi kasus, teks reflektif, observasional, historis, interaktif, dan visual yang menggambarkan saat-saat rutin dan problematik dalam kehidupan seseorang dan makna mereka dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian kualitatif (Patrik, 2019). Penelitian ini juga menggunakan aplikasi VOS-viewer untuk secara visual memeriksa bidang Author

Keywords dan Keywords Plus dari setiap makalah penelitian untuk mencari novelty. Aplikasi ini menggunakan NVivo untuk mengindeks komponen data artikel jurnal dengan mencari kata-kata yang terkait dengan Joe Biden.

Penelitian ini juga dipandu oleh ulasan literatur yang menanggapi pertanyaan penelitian yang diidentifikasi melalui strategi pencarian sistematis dalam ulasan sastra yang disajikan (Kloess & van der Bruggen, 2023). Penulis juga menggunakan Bibliometrik, Nvivo Crosstab, dan analisis SWOT berdasarkan kondisi kompetisi internal dan eksternal dengan menentukan kekuatan dan kelemahan dan peluang dan tantangan eksterior, diikuti oleh studi Teori Komunikasi Politik (Wang & Wang, 2020). Komunikasi melibatkan transmisi pesan verbal dan nonverbal, sedangkan teori mendefinisikan transmisi informasi antara individu. Ini terdiri dari pengirim, penerima, dan saluran komunikasi. Penghalang dapat mengganggu atau membingungkan kejelasan pesan sepanjang proses komunikasi. Dengan atau tanpa umpan balik, transmisi mengirimkan informasi, emosi, keyakinan, pendapat, dan sikap dari pengirim ke penerima. Politik adalah pencipta komunikasi politik, sedangkan pemilih adalah penerima (Oparaugo, 2021).

Database Scopus berfungsi sebagai sumber utama untuk penelitian ini. Untuk menemukan artikel di database, parameter pencarian adalah Judul : Joe Biden, Jenis akses = akses terbuka dan lain-lain; rentang tahun = 2019 hingga 2023; bidang studi = ilmu sosial; Jenis dokumen = artikel Sumber judul = semua jurnal dalam ilmu sosial; Bahasa adalah bahasa Inggris. Penelitian ini menghasilkan 50 artikel. Para penulis kemudian mengekspor kutipan, informasi bibliografis, abstrak, kata kunci, informasi pendanaan, dan informasi lainnya menggunakan RIS. Penulis kemudian menggunakan VOS-viewer, yang

dipilih oleh peneliti. Membuat peta dengan menggunakan informasi bibliografis>Baca data dari reference manager file-file RIS>Jenis penilaian tersebut; Pengertian kata kunci, kata kunci Daftar Lengkap Jumlah minimum peristiwa kata kunci; 1 dari 261 kata kunci memenuhi ambang minimum. Untuk menghasilkan 220 item, 17 cluster, dan kekuatan ikatan total 1857. Untuk menghasilkan visualisasi jaringan di Gambar 1.2.

Dari 50 data yang diunduh dari Scopus, impor ke aplikasi NVivo, lalu pilih semua dokumen yang dieksplorasi menggunakan Frekuensi Word > Kata Tampilkan; 1000 > Pilih panjang minimum; 3 untuk menghasilkan Cloud Word di Gambar 1.3. Penulis juga menggunakan dokumen oleh analisis per tahun pada Scopus, seperti dalam Gambar 3.1 Dalam langkah berikutnya, penulis menggunakan analisis Scopus, yaitu, dokumen menurut negara di Gambar 3.2. Selain itu penulis juga menggunakan analisis Peta pohon oleh Penulis dengan Afiliasi Rusia pada gambar 3.3 Analisis berikutnya menggunakan dokumen Top Citation per tahun oleh analisis Scopus, yang ada di Gambar 3.4 dan akhirnya, penulis menggunakan 50 sumber primer yang telah diambil dari Scopus, kemudian menggunakan analisis Crosstab oleh NVivo dengan Node; Joe Biden dan Trump, dengan Kasus; Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman, menghasilkan Grafik dengan Bar Kelompok di Gambar 3.5.



## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Tesis ini diawali dengan bagian pendahuluan pada Bab I. Pada bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Signifikansi Kajian, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Pada bagian Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang Teori Liberalisme dalam Kebijakan Luar Negeri Joe Biden, Kebijakan Ekonomi Joe Biden terhadap China, Kebijakan Luar Negeri Joe Biden dalam Hak Asasi Manusia, Masalah Taiwan, Persaingan Teknologi antara Amerika Serikat dan China dan Persaingan Supremasi Militer Amerika dan China.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang Jumlah Artikel Per Tahun tentang Joe Biden mengenai Kampanyenya dari tahun 2020-2023 di Scopus, Analisis Per Negara, Dokumen Kutipan Teratas Per Tahun, dan Analisis SWOT.

Bab IV merupakan Kesimpulan dari Temuan Bab II dan Bab III